

Pengaruh Persistensi Laba dan *Earning Growth* Terhadap Kualitas Laba dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi

Nita Laila Asyifa, Iin Rosini, Nofryanti

Magister Akuntansi, Unpam

Correspondence: nit.asyifa19@gmail.com, dosen00014@unpam.ac.id, nofryanti@unpam.ac.id

ABSTRAK

Fluktuasi pendapatan yang menyebabkan ketidakstabilan laba, sehingga keandalan informasi laporan keuangan dipertanyakan oleh stakeholder. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh pengaruh persistensi laba dan *earning growth* terhadap kualitas laba dengan *corporate governance perception index* (CGPI) sebagai variabel moderasi di perusahaan yang berpartisipasi program CGPI dan terdaftar di BEI periode 2017-2021. Populasi penelitian terdiri dari 161 entitas perusahaan dan dipilih 17 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian metode purposive sampling. Pengolahan data dengan metode regresi data panel dengan alat statistik Eviews-12. Hasil penelitian mengindikasikan persistensi laba berpengaruh negatif pada kualitas laba, sedangkan *earning growth* berpengaruh positif pada kualitas laba. Selain itu, ditemukan bahwa *corporate governance* tidak memoderasi pengaruh persistensi laba pada kualitas laba, tetapi pengaruh *earning growth* terhadap kualitas laba dapat dimoderasi dengan *corporate governance*.

Kata kunci : *corporate governance, earning growth, kualitas laba, persistensi laba,*

ABSTRACT

Income fluctuations cause profit instability, so that the reliability of financial report information is questioned by stakeholders. The aim of this research is to obtain empirical evidence about the influence of earnings persistence and earnings growth on earnings quality with the corporate governance as a moderating variable in companies participating in the CGPI program and listed on the BEI for the 2017-2021 period. The research population consisted of 161 corporate entities and 17 sample companies were selected that met the research criteria for the purposive sampling method. Data processing using the panel data regression method with the Eviews-12 statistical tool. The research results indicate that earnings persistence has a negative effect on earnings quality, while earnings growth has a positive effect on earnings quality. In addition, it was found that corporate governance does not moderate the effect of earnings persistence on earnings quality, but the effect of earnings growth on earnings quality can be moderated by corporate governance.

Keywords : *corporate governance earning persistence, earning growth, earning quality*

PENDAHULUAN

Kualitas informasi laba merupakan hal utama untuk para pengguna laporan keuangan, terutama investor, kreditur, para pengambil keputusan di bidang akuntansi, dan pemerintahan. Laba yang tercantum pada laporan keuangan merupakan salah satu acuan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Oleh karena itu pentingnya kualitas laba menjadi prioritas utama bagi para pengguna laporan keuangan, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang akurat dan relevan.

Fenomena ini terjadi di beberapa emiten *property&real estate* salah satunya berita yang dimuat oleh CNN Indonesia Perusahaan Ciputra Development Tbk tahun 2017 memiliki laba Rp 1.018.529.000.000,- dengan harga 1.185,- per saham. Tahun 2018, profit meningkat Rp 1.302.702.000.000, namun harga sahamnya mengalami penurunan sebesar Rp1.010 per saham. Pada tahun 2017 PT. Alam Sutera Tbk. Mencatat laba sebesar Rp 1.385.189.177.000 dengan harga saham Rp 356 per saham. Namun pada tahun 2018, laba turun menjadi Rp 970.586.600.000, yang mengakibatkan penurunan dari tahun sebelumnya sementara harga saham juga turun menjadi Rp 312 per saham. Pada tahun 2019, sejalan dengan pertumbuhan bisnis properti yang tercatat di BEI dan dengan munculnya dampak pandemi Covid-19 pada tahun 2020, sektor bisnis dan properti mengalami tekanan dalam operasionalnya. Hasil keuangan beberapa pelaku usaha real estate selama pandemi

mencatat penurunan laba dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Hal tersebut merupakan hal yang wajar, pasalnya pada masa pandemi yang penuh ketidakpastian kapan berakhir, semakin banyak masyarakat yang menunda melakukan pembelian properti.

Fenomena di atas mengindikasikan bahwa perusahaan menghadapi kesulitan dalam mempertahankan profit yang mereka hasilkan saat ini dan juga keberlanjutan laba untuk masa depan. Fluktuasi yang signifikan dalam laba perusahaan, yang seringkali berubah dengan tingkat perubahan yang besar, mengakibatkan ketidakkonsistenan laba dari tahun ke tahun, dan hal ini mulai menjadi perhatian investor. Persistensi laba, yang sering disebut sebagai kemampuan untuk mempertahankan nilai laba suatu perusahaan. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian Rizki dkk (2020), Laba berkelanjutan menjadi faktor penting dalam penilaian informasi laba. Penelitian Tjahjadi & Nurdiniah (2022) menunjukkan bahwa persistensi laba memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Namun, dalam penelitian Ardianti (2018) disimpulkan persistensi laba tidak berpengaruh pada kualitas laba. Ini menunjukkan bahwa investor tidak merespons secara signifikan terhadap perubahan laba, bahkan jika perusahaan menunjukkan tingkat persistensi laba yang positif untuk masa depan.

Respon pasar sangat beragam, tergantung pada tingkat kepercayaan, keandalan, dan kualitas informasi yang diterima oleh pengguna. Informasi mengenai laba yang terdapat dalam laporan keuangan yang dipublikasikan dapat menghasilkan reaksi yang berbeda dari pasar. Tingkat respon pasar yang kuat terhadap pengumuman pendapatan tercermin dalam tingginya koefisien laba (ERC), yang mengindikasikan bahwa pengumuman pendapatan tersebut memiliki kualitas yang tinggi. ERC menjelaskan bagaimana harga saham bergerak berdasarkan bagaimana pasar bereaksi terhadap pengumuman pendapatan yang disampaikan oleh perusahaan.

Pertumbuhan laba merujuk pada peningkatan laba dari periode sebelumnya. Ketika sebuah perusahaan mengalami perkembangan dengan berjalannya waktu, hal tersebut memberikan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan laba dimasa yang akan datang. Informasi tentang pertumbuhan laba bisa menjadi faktor pertimbangan bagi para investor dalam memutuskan untuk menginvestasikan dana mereka. Fenomena pada tahun 2021, PT. Prodia mencatatkan pertumbuhan laba bersih sebesar 131,3%, mencapai Rp 621,62 miliar. Pertumbuhan ini didukung oleh peningkatan penjualan dan pengelolaan biaya yang optimal, yang membantu Prodia mencapai laba usaha Rp 756,62 miliar, meningkat sebanyak 150,7%. Pertumbuhan dalam laba kotor dan laba usaha mendukung pencapaian laba bersih yang signifikan di tahun tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan laba PT.Prodia cukup baik, dan prestasi ini juga diakui dengan penghargaan *Best Disclosure and Transparency* dalam kategori *Mid Cap Emitmen* pada *IICD Corporate Governance Awards* ke-12.

Penelitian Arisonda (2018), *earning growth* memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan, Simarmata (2019) menyimpulkan bahwa *earning growth* berpengaruh positif terhadap *earning quality*. Hal ini menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam meningkatkan labanya menjadi indikator utama untuk menilai kualitas informasi keuangan suatu perusahaan. Tata kelola perusahaan menurut Widiatmoko et al. (2020) merupakan prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan organisasi untuk menyelaraskan antara kekuatan dan wewenang perusahaan dengan tetap bertanggung jawab kepada pemegang sahamnya. Upaya peningkatan GCG sudah rutin melakukan evaluasi penilaian tata kelola perusahaan setiap tahun. Pelaksanaan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) didasarkan pada ide mengenai kepentingan untuk menilai sejauh mana perusahaan-perusahaan publik telah mengadopsi tata kelola yang telah diatur sesuai dengan kategori kinerja yang tepat dan sesuai. Berdasarkan fenomena penelitian berupa kasus pada informasi kualitas laba dan terjadinya *research gap* atau ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh persistensi laba dan *earning growth* terhadap kualitas laba dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif dengan sumber data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang berpartisipasi dalam program CGPI dan tercatat di BEI Periode 2017 - 2021. Metode pemilihan sampel dengan purposive sampling dari total populasi sebanyak 161 perusahaan, yang menghasilkan 17 perusahaan yang memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini. Dengan demikian, diperoleh 85 data sampel penelitian yang meliputi periode 2017-2021. Analisis data dengan metode regresi data panel dan analisis regresi moderasi dengan bantuan perangkat lunak Eviews 12.

HASIL

Tabel 1
Analisis Hasil Uji Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	50.95272	1.072357	47.51471	0.0000
PL_X1	-0.666853	0.156424	-4.263121	0.0001
EG_X2	0.040064	0.017772	2.254397	0.0269
SIZE	0.000655	0.028666	0.022854	0.9818
Root MSE	0.543895	R-squared		0.201789
Mean dependent var	50.42956	Adjusted R-squared		0.161879
S.D. dependent var	0.612387	S.E. of regression		0.560634
Akaike info criterion	1.737525	Sum squared resid		25.14482
Schwarz criterion	1.881210	Log likelihood		-68.84481
Hannan-Quinn criter.	1.795319	F-statistic		5.056040
Durbin-Watson stat	1.644437	Prob(F-statistic)		0.001103

Sumber: data olahan

ersamaan regresi untuk regresi linear berganda data panel adalah sebagai berikut:

$$Y = 50.95272 - 0.666853 \cdot X_1 + 0.040064 \cdot X_2 + 0.000655 \cdot C$$

Keterangan: Y = Kualitas Laba; X₁ = Persistensi Laba; X₂ = *Earning Growth*; C = Ukuran Perusahaan

Koefisien determinasi perhitungan regresi *Adjusted R-squared* adalah 0.161879. Ini berarti bahwa sekitar 16.18% dari variasi dalam kualitas laba dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu persistensi laba dan *earning growth*, yang telah dimasukkan ke dalam model penelitian ini. Sementara itu, sekitar 83.82% sisanya tidak dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut dan dapat berasal dari variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Nilai $F_{hitung} 5.138477 > F_{tabel} 5.056040$. dan nilai Probabilitas (*F-statistic*) sebesar $0.001103 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen, yakni persistensi laba dan *earning growth*, secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021. Artinya, semakin besar respons investor terhadap informasi laba yang tercermin melalui tingginya nilai *Earnings Response Coefficient* (ERC), semakin menunjukkan bahwa laba yang dipublikasikan memiliki kualitas yang lebih baik. Sebaliknya, jika ERC rendah, maka hal ini dapat mengindikasikan kualitas laba yang lebih rendah.

Berdasarkan hasil uji t menghasilkan kesimpulan berikut:

1. Variabel X₁, yaitu persistensi laba, yang diukur dengan menggunakan laba akuntansi sebelum pajak, memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0001, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang umumnya digunakan, yaitu 0,05. Koefisien regresi untuk variabel ini memiliki arah negatif sebesar -4.263121, yang lebih rendah daripada nilai kritis sebesar 1.98896. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persistensi laba memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba, yang berarti semakin persisten laba perusahaan, semakin rendah kualitas laba perusahaan tersebut.
2. Variabel X₂, yang merupakan *earning growth*, memiliki nilai signifikansi sebesar 0.0269, yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi umumnya, yaitu 0.05. Koefisien regresi untuk variabel ini adalah positif sebesar 2.254397, yang lebih tinggi daripada nilai kritis sebesar 1.98896. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *earning growth* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba, yang berarti semakin tinggi nilai rasio *earning growth*, semakin tinggi juga kualitas laba.
3. Variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan (*Size*), menunjukkan bahwa tingkat signifikansinya adalah 0.9818, yang lebih besar daripada tingkat signifikansi yang umumnya digunakan, yaitu 0.05. Koefisien regresi untuk variabel ini adalah positif sebesar 0.022854, yang lebih rendah daripada nilai kritis sebesar 1.98896. Ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba, yang berarti bahwa ukuran perusahaan tidak dapat secara signifikan menjelaskan pengaruhnya terhadap kualitas laba.

Tabel 2
Uji Moderated Regression Analysis (M1)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	43.42743	6.406733	6.778405	0.0000
PL_X1	6.179975	5.289613	1.168323	0.2461
M1	-0.080201	0.064287	-1.247540	0.2158
SIZE	-0.029287	0.026286	-1.114161	0.2685

Sumber: data olahan

Tabel 1 hasil regresi moderasi M1 menunjukkan tingkat signifikansi untuk pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba dengan moderasi *corporate governance* yaitu 0.2158 (lebih besar signifikansi 5%), dengan nilai koefisien regresi bernilai negative yaitu -1.247540, menunjukkan tidak adanya hubungan yang searah untuk variabel moderasi M1 pada variabel Y (Kualitas Laba) setiap kenaikan variabel *corporate governance* akan menyebabkan menurunnya kualitas laba. Dengan demikian variabel moderasi *corporate governance* melemahkan dan tidak signifikan pada pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba. Sedangkan Tabel 2 hasil regresi moderasi M2 menunjukkan tingkat signifikansi untuk pengaruh *earning growth* terhadap kualitas laba dengan moderasi *corporate governance* yaitu $0.0298 < 0,05$ (lebih kecil signifikansi 5%), dengan nilai t-statistik 2.212021, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *corporate governance* memperkuat atau memoderasi pengaruh *earning growth* terhadap kualitas laba.

Tabel 3
Uji Moderated Regression Analysis (M2)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	51.02937	1.069378	47.71876	0.0000
PL_X1	-0.669142	0.158755	-4.214938	0.0001
M2	0.000487	0.000220	2.212021	0.0298
SIZE	-9.82E-05	0.028649	-0.003426	0.9973

Sumber: data olahan

Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil uji statistik telah mengungkapkan bahwa persistensi laba memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Ini berarti bahwa variabel persistensi laba memiliki kemampuan untuk memengaruhi kualitas laba, namun semakin tinggi tingkat persistensi laba, semakin rendah kualitas laba informasi laporan keuangan. Hasil ini dapat dijelaskan dengan mengacu pada catatan laporan keuangan tahunan, terutama selama periode pandemi dari tahun 2020 hingga 2022. Pada periode tersebut, beberapa perusahaan mengalami fluktuasi laba yang sangat signifikan, yang disebabkan oleh peningkatan beban operasional dan ketidakstabilan pendapatan. Akibatnya, laba perusahaan menjadi tidak konsisten setiap tahunnya, yang pada akhirnya mengakibatkan penurunan nilai kualitas laba.

Sejalan dengan hasil penelitian Tjahjadi & Nurdiniah (2022), yang menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh negative pada kualitas laba. dalam konteks ini, semakin tinggi persistensi laba suatu perusahaan, maka semakin rendah kualitas labanya. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat persistensi laba yang tinggi pada suatu perusahaan akan menciptakan ekspektasi laba yang lebih terduga di masa mendatang dibandingkan dengan tingkat persistensi laba yang rendah. Dengan kata lain, penelitian ini mendukung pandangan Scott (2009) bahwa persistensi laba mencerminkan kualitas laba perusahaan, yang mengartikan bahwa semakin laba persisten, semakin besar laba yang diharapkan oleh investor di masa yang akan datang. Dalam konteks konflik keagenan, ada potensi terjadinya perilaku manajemen yang melaporkan laba secara oportunistik dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi mereka sendiri. Sesuai dengan teori keagenan, jika situasi semacam ini terjadi, hal ini dapat mengakibatkan penurunan kualitas laporan laba. Ini terjadi karena baik agen (manajemen) maupun prinsipal (pemilik) berusaha untuk meningkatkan keuntungan mereka sendiri berdasarkan informasi yang mereka miliki. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa agen, yang bertindak sebagai pengelola perusahaan, cenderung lebih memprioritaskan tujuan pribadinya yang dapat memberikan keuntungan bagi mereka daripada bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Earning Growth Terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *earning growth* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Temuan ini secara konsisten didukung Lodang & Amelia (2022) yang juga menegaskan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas laba. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan yang memiliki kesempatan untuk pertumbuhan laba cenderung memiliki kinerja keuangan yang baik. Dengan demikian, kinerja keuangan yang baik ini dapat memengaruhi tingkat kualitas laba perusahaan tersebut. Temuan ini dapat menjadi pertimbangan penting bagi investor dan *stakeholder* dalam proses pengambilan keputusan. Peningkatan laba perusahaan akan mendapatkan tanggapan positif dari investor, dan perusahaan tersebut juga memiliki potensi untuk memberikan manfaat di masa depan.

Menurut teori *stakeholder*, ketika para pemangku kepentingan perusahaan memiliki peran yang signifikan dalam mengendalikan sumber daya ekonomi perusahaan, perusahaan akan merespons dengan cara memenuhi kebutuhan dan keinginan para pemangku kepentingan tersebut (Ghozali & Chariri, 2014). Febrianty & Devanto (2017) menjelaskan bahwa teori *stakeholder* memandang bahwa kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada kemampuannya untuk seimbang dalam memperhatikan kepentingan dari berbagai pemangku kepentingan. Jika perusahaan dapat menyelaraskan tujuannya dengan kepentingan para pemangku kepentingan, maka perusahaan akan mendapatkan dukungan berkelanjutan dan dapat mengalami pertumbuhan dalam hal pangsa pasar, penjualan, dan laba. Salah satu cara untuk mencapai ini adalah dengan memberikan tingkat transparansi yang tinggi dalam laporan keuangan perusahaan. Semakin tinggi kualitas informasi laba yang tersedia dalam laporan keuangan, semakin besar tingkat kepuasan para pemangku kepentingan.

Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi

Hasil uji MRA 1 menunjukkan bahwa variabel moderasi *corporate governance* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan bahkan melemahkan pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) ditolak, yang berarti bahwa pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba tidak dapat dimoderasi oleh indeks skor CGPI. Ini menunjukkan bahwa tingkat persistensi laba tidak selalu memengaruhi tingkat kepercayaan investor dan *stakeholder* terhadap kualitas laba perusahaan. Dalam konteks ini, menurut pandangan Silaban & Harefa (2021) *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan tata kelola perusahaan. GCG membantu memastikan bahwa pihak yang bertindak sebagai agen (manajemen) menjalankan tugasnya secara etis dalam mengelola perusahaan, dan pada akhirnya dapat berdampak positif pada kualitas laba perusahaan. Dengan meningkatnya kualitas laba, kepercayaan investor dan kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan juga meningkat. Ini bertentangan dengan teori *stakeholder* yang berpendapat bahwa kepercayaan dari para pemangku kepentingan perusahaan dan investor tidak terbatas pada tata kelola perusahaan saja. Ada sejumlah faktor lain yang juga bisa dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan. Ini menunjukkan bahwa meskipun menerapkan tata kelola perusahaan yang baik merupakan hal yang positif, hal tersebut mungkin tidak memiliki dampak yang mencolok pada kualitas laba perusahaan jika tingkat persistensi laba tidak begitu tinggi.

Pengaruh Earning Growth Terhadap Kualitas Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi

Hasil uji MRA 2, *Corporate Governance* memperkuat atau memoderasi pengaruh *earning growth* pada kualitas laba. Pengaruh ini bersifat positif, artinya semakin tinggi interaksi antara *corporate governance* dengan pertumbuhan laba, maka kualitas laba akan semakin meningkat. Penelitian ini didukung Adanan & Meilinda (2021), yang mengindikasikan bahwa *corporate governance* memoderasi pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba. Ini berarti semakin tinggi tingkat penerapan GCG diukur melalui skor CGPI, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam mencapai kinerja yang baik, termasuk kualitas laba. Wibowo et al. (2020) mengemukakan hasil penelitian yang serupa, di mana GCG berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Ketika perusahaan menjalankan prinsip GCG dengan baik, maka kinerja keuangan juga cenderung meningkat, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kualitas laba perusahaan. Hasil dan pembahasan dapat menampilkan

data-data berupa tabel maupun gambar. Hasil harus didukung oleh referensi terkait ataupun dapat membandingkan dengan penelitian sebelumnya.

SIMPULAN

Kualitas informasi mengenai laba perusahaan menjadi faktor yang paling diperhatikan oleh investor. Oleh karena itu, dalam menganalisis dan memahami informasi laba, investor perlu mempertimbangkan faktor-faktor seperti ketahanan (persistensi) laba dan pertumbuhan laba yang terjadi di perusahaan tersebut. Temuan dari penelitian mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini mengindikasikan ukuran besarnya atau kecilnya perusahaan bukanlah faktor penentu dalam jumlah laba yang dihasilkan. Investor sebaiknya menyadari bahwa perusahaan besar tidak selalu menghasilkan laba besar, dan sebaliknya, perusahaan kecil juga memiliki potensi untuk memberikan laba yang signifikan kepada investor. Oleh karena itu, penelitian mendatang sebaiknya mempertimbangkan penggunaan variabel kontrol yang relevan, seperti profitabilitas dan nilai perusahaan, dalam memahami kualitas laba dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J., Sasana, L. P. W., & Amelia, A. 2022. Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba dan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 894–908.
- Ardianti, R. 2018. Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 88–105.
- Arisonda, R. 2018. Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Investment Opportunity Set (IOS) terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Journal of Accounting*, 5(2), 42–47.
- CGPI. 2020. *Corporate Governance Perception Index*. Jakarta: Corporate Governance Perception Index.
- CNN. 2022. *Tentang Kami*. Retrieved June 22, 2023, from <https://www.cnnindonesia.com/tentang-kami>
- Febrianty, F. 2017. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 109–125.
- Ghozali, I., & Chariri, A. 2014. *Teori Akuntansi*, 4th ed.. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Prodia. 2023. Berita Pers: Kejar Pertumbuhan Volume Pemeriksaan Pasca Lebaran, Prodia Catat Kenaikan Pendapatan Menjadi Rp1.063,1 Miliar. Jakarta.
- Rizqi, A., Murdayanti, Y., & Utaminingsy, T. H. 2020. Pengaruh Persistensi Laba, Kesempatan Bertumbuh dan Income Smoothing terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 1(1), 97–108.
- Scott, W. R. 2009. *Financial Accounting Theory*, 5th ed. Toronto: Pearson Prentice Hall.
- Silaban, A., & Harefa, M. S. 2021. Pengaruh Kinerja Perusahaan dan Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba (Peran Good Corporate Governance). *JPPI: Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 7(3), 535–542.
- Simarmata, R. 2019. Pengaruh Pertumbuhan Laba dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di (BEI) Bursa Efek Indonesia 2013-2017. *Kumpulan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Sosial Sains*, 1(1).
- Tjahjadi, A. L., & Nurdiniah, D. 2022. Pengaruh Struktur Modal, Persistensi Laba dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *KALBISIANA: Jurnal Sains, Bisnis dan Teknologi*, 8(4), 3980–3987.
- Wibowo, I. A. A., Wiyono, G., & Rinofah, R. 2020. Pengaruh Risiko Likuiditas, Net Interest Margin, dan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum. *MODUS: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 32(1), 53–65.
- Widiatmoko, J., Indarti, M. G. K., & Pamungkas, I. D. 2020. Corporate Governance on Intellectual Capital Disclosure and Market Capitalization. *Cogent Business & Management*, 7(1), 1750332.